

HAMBATAN ADAPTASI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN WARGA LOKAL DESA LABUHAN LOMBOK

¹Asrin Dimas Tri Fathullah, ²Arianto, ³Muhammad Farid

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram¹, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin^{2,3},

Contact: asrindimas@unram.ac.id¹, arianto@unhas.ac.id², faridemsil@yahoo.com³

ABSTRACT

The process of cultural adaptation is a study of intercultural communication involving two different ethnic groups in one interaction. Intercultural communication that occurs involves verbal language and nonverbal language. The difference in vocabulary, dialect and language style in the two ethnic groups communicates a challenge that can become an obstacle to the cultural adaptation process of the two ethnic groups. Based on this, this study seeks to research and identify the various obstacles faced by Bugis ethnic residents when interacting with local residents of Labuhan Lombok village. The aim is to identify any obstacles faced in communicating. This study uses a qualitative approach by collecting data through direct observation and participating as participants, in-depth interviews with informants, and supporting documents. Researchers are directly involved in adapting and interacting with Bugis ethnic and local residents. The result obtained is that language is the main obstacle where the large number of additional vocabulary in Bugis ethnic language is difficult for local people to understand when delivering messages. The lack of intensity of interaction with local residents has resulted in more Bugis ethnic groups using their native cultural language styles with fellow Bugis ethnicities compared to the cultural language styles of local residents.

Keywords: Cultural Adaptation, Intercultural Communication, Obstacles, Bugis Ethnic

ABSTRAK

Proses adaptasi budaya merupakan kajian komunikasi antarbudaya yang melibatkan dua etnik yang berbeda dalam satu interaksi. Komunikasi antarbudaya yang terjadi melibatkan bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Perbedaan kosakata, dialek maupun gaya bahasa dalam kedua etnik berkomunikasi menjadi tantangan yang dapat menjadi penghambat daripada proses adaptasi budaya dari kedua etnik tersebut. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berusaha untuk meneliti dan mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh warga etnik Bugis ketika berinteraksi dengan warga lokal desa Labuhan Lombok dalam berkomunikasi antarbudaya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung serta berperan serta sebagai partisipan, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumen yang mendukung. Peneliti terlibat langsung dalam melakukan adaptasi dan berinteraksi dengan etnik Bugis serta warga lokal. Hasil yang didapatkan adalah bahasa merupakan hambatan utama dimana banyaknya kosakata tambahan dalam bahasa etnik Bugis yang sulit dipahami warga lokal ketika menyampaikan pesan. Intensitas interaksi dengan warga lokal yang kurang, menyebabkan masih lebih banyaknya etnik Bugis menggunakan gaya bahasa budaya asalnya dengan sesama etnik Bugis dibandingkan dengan gaya bahasa budaya warga lokal

Kata Kunci: Adaptasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Hambatan, Etnik Bugis

Pendahuluan

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan manusia lain disekitarnya terutama dalam berinteraksi. Manusia melakukan komunikasi untuk dapat berinteraksi baik menyampaikan keinginannya ataupun untuk mengetahui keinginan orang lain. Komunikasi yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial ini dapat berupa bahasa verbal maupun non-verbal.

Perjalanan hidup seorang individu membawanya ke berbagai lingkungan baru dengan berbagai budaya baru serta kehidupan sosial yang berbeda daripada lingkungan daerah asalnya, dengan berbagai individu yang berbeda budaya. Berada dalam lingkungan yang baru ini membuat seorang pendatang baru merasa asing, sehingga membutuhkan adaptasi dengan mempelajari berbagai budaya maupun aspek kehidupan sosial dari lingkungan baru tersebut.

Berdasarkan hal itu, komunikasi antarbudaya tidak dapat dihindari untuk dilakukan. Berbagai aspek latar belakang budaya yang dimiliki, tentu terdapat banyak perbedaan budaya yang perlu disesuaikan individu tersebut untuk dapat sepenuhnya beradaptasi dengan budaya baru. Gudykunst dan Kim (dalam Arianto, 2012:299) mengatakan; "*when we communicate with people from other cultures, we often are controlled with languages, rules, and norms different from our own*". Sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat berbagai faktor penghambat yang membuat proses adaptasi ini menjadi lebih sulit karena dapat menimbulkan berbagai macam miskomunikasi yang dapat berujung pada gagalnya proses adaptasi. Hal ini pula yang menjadikan kajian proses adaptasi ini menjadi menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Dimana salah satu contoh yang menarik untuk diteliti adalah etnik Bugis dalam berkomunikasi antar budaya dengan warga lokal desa Labuhan Lombok.

Etnik Bugis yang telah berdomisili di desa Labuhan Lombok terlihat telah berbaur dengan budaya warga lokal baik dalam dialek bahasa, gaya hidup maupun aspek lain. Akan tetapi sebelum sampai pada kondisi saat ini, tentu mereka telah melalui berbagai macam hambatan dalam proses mereka beradaptasi. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mereka menjadi objek kajian yang menarik untuk diidentifikasi. Diharapkan dengan diidentifikasinya hambatan-hambatan ini mampu menjadi wawasan tambahan dan pembelajaran bagi etnik lain yang berencana untuk memasuki lingkungan yang baru agar dapat diantisipasi dan meminimalisir hambatan yang ada demi lancarnya proses adaptasi

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini bersifat deskriptif yang berfokus pada pengungkapan fakta suatu masalah atau peristiwa sebagaimana yang telah terjadi, serta menggambarkannya secara objektif tentang kondisi sebenarnya yang terdapat di lapangan. Dalam mendeskripsikan objek yang diteliti, penulis menggunakan perspektif penelitian fenomenologi sebagaimana yang dijelaskan oleh Littlejohn: "*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*". (Littlejohn, 1996). Dimana data yang dikumpulkan berdasarkan fenomena yang sebagaimana adanya mulai dari cara hidup, beradaptasi dengan lingkungan asing serta berinteraksi sosial dari etnik Bugis

pendatang sebagai subjek yang mengalami langsung dengan masyarakat lokal etnik Sasak di desa Labuhan Lombok.

Pengambilan informan dilakukan secara selektif menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana melalui seleksi ini informan yang telah ditentukan diharapkan mampu memberikan serangkaian informasi yang relevan dan mampu memenuhi berbagai informasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara akurat, yakni keluarga pendatang (etnik Bugis), yang tinggal di desa Labuhan Lombok selama 10 tahun atau lebih dengan pertimbangan telah merasakan langsung dan melakukan proses adaptasi dari sejak pertamakali tiba dan telah mampu beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat lokal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bservasi (*observation*, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumen (*documents*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan bentuk analisis data Creswell yang biasa dalam penelitian Fenomenologi. Creswell membaginya ke dalam tiga tahapan (Cresswell, 1998), yaitu pengumpulan data, analisis data, interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian selama satu bulan dari awal bulan Oktober didesa Labuhan Lombok. Informan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang. Ketiga informan ini merupakan orang yang dipilih langsung oleh peneliti berdasarkan pertimbangan berapa lama telah tinggal dan berdomisili serta merasakan langsung ataupun mengetahui pengalaman leluhur mereka terkait proses adaptasi dari sejak pertama kali tiba didesa Labuhan Lombok.

Karakteristik Informan

Informan pertama adalah Ibu Zaenab berumur 54 tahun, merupakan kepala desa yang menjabat saat ini, yang juga merupakan salah satu etnik Bugis pendatang berdarah Bugis, Bone Sulawesi Selatan dan Mandar, Sulawesi Barat. Beliau juga merupakan keturunan dari Daeng Malebang yang merupakan kepala desa pertama desa Labuhan Lombok pada tahun 1895. Ibu Zaenab sendiri tiba di desa Labuhan Lombok bersama dengan kedua orang tuanya pada tahun 1950an dikarenakan gejolak pemberontakan yang sama dengan banyak keluarga etnik Bugis lainnya.

Informan kedua adalah *puang aji* Saleha merupakan etnik Bugis Bone, Sulawesi Selatan yang telah berusia kurang lebih 88 tahun. Beliau bersama dengan almarhum suaminya telah bermigrasi dan sampai di desa Labuhan Lombok sejak sekitar tahun 1950an pada saat ia masih pengantin baru dimana saat itu ia masih berumur sekitar 18 tahun. Mereka memutuskan untuk bermigrasi awalnya dengan tujuan hanya untuk mencari perlindungan dari adanya pemberontakan diwilayah kampungnya pada waktu itu, namun pada akhirnya memutuskan untuk menetap dengan melanjutkan dagangannya didesa Labuhan Lombok. Beliau juga memiliki kapal penumpang "Nusa Wangi" yang sampai saat ini digunakan sebagai transportasi laut dari Labuhan Lombok menuju pulau Sumbawa.

Informan ketiga adalah *puang aji* Becce' Tang yang berumur 80 tahun, etnik Bugis Bone, Sulawesi Selatan yang telah tiba di desa Labuhan Lombok sejak tahun 1950an yang juga karena gejolak pemberontak. Beliau yang dulunya ingin kembali lagi ke kampung halamannya

memutuskan untuk menetap didesa Labuhan Lombok karena merasa telah banyak etnik Bugis lain yang ada didesa dan sudah berasa seperti dikampung lamanya.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Adaptasi budaya etnik Bugis dengan warga lokal desa Labuhan Lombok berdasarkan observasi dan wawancara penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi mereka banyak terkendala dalam hal bahasa ketika berkomunikasi langsung dengan warga lokal, serta intensitas mereka dalam bertemu langsung dengan warga lokal untuk berinteraksi tersebut.

Dalam mengungkapkan hal tersebut, peneliti telah melakukan observasi serta wawancara mendalam (*in-depth* interview) dengan ketiga informan tersebut mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi hambatan mereka dalam beradaptasi.

Informan pertama ibu Zaenab mengungkapkan:

"bicara dengan orang-orang Sasak ada kesulitan waktu itu, karena satu berbahasa Bugis yang satu berbahasa Sasak, bisa sih kita bahasa Indonesia, cuma kan kita orang-orang Bugis banyak tambahan-tambahannya dibelakang kayak *ki, ji, mi* dan lain sebagainya, itu tidak dimengerti sama orang sini, orang tua ku pun dulu masih suka bingung ketika bicara dengan orang-orang sini semisal mau disuruh kerja apa begitu termasuk saya. jadi berbahasanya memakai bahasa isyarat, sambil nunjuk, berhitung pakai jari dan sebagainya."

Informan kedua *puang aji* Saleha mengungkapkan:

dengan nada dialek Bugis beliau menceritakan: "belum lancar *iyak* (saya) dulu ma bicara bahasa Indonesia sama orang disini, beda caranya bicara, almarhum suami ku dulu itu lebih pintar ma bicara karena memang sudah biasa berlayar ketemu orang. Jadi kalau saya bicara sama pembantu ku itu, seadanya mi saja, ambilkang ini ambilkang itu, masakangnga ini masakangnga itu, begitu saja sampainya terbiasa."

Informan ketiga *puang aji* Becce' Tang mengungkapkan:

dengan logat Bugis beliau menyampaikan: "kan tidak sekolah ka saya, jadi tidak pintar ki bahasa Indonesia, makanya dulu agak susah ki bicara sama orang-orang dipasar kalau pergi belanja. Biasa itu cuma tunjuk-tunjuk saja mau beli apa kalau sudah baru tanya berapa harganya. jarang ki memang bicara sama orang sini (lokal) dulu, paling yaa cuma dipasar itu sudah biasa ketemu orang-orang sini (lokal) pergi belanja. Sudah dari pasar yaa kembali mi disini terus di Kampung Baru saja. Kadang juga ketemu di kantor desa kalau ada bagi-bagi sembako."

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan diatas yang telah menuturkan bagaimana hambatan mereka dalam berkomunikasi dengan warga lokal, dimana mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan mereka berbahasa Indonesia yang baku guna warga lokal memahami pesan yang mereka sampaikan. Gudykunts dan Kim (2003) yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan komunikasi masing-masing yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya baru bergantung dari proses penyesuaian diri dan adaptasinya termasuk terhadap nilai-nilai budaya asal yang dibawanya. Banyaknya kosakata tambahan dalam dialek khas Bugis yang masih kental digunakan dalam mereka berbahasa Indonesia menjadi hambatan bagi warga lokal untuk memahami maksud dari pesan yang mereka sampaikan.

Pasalnya kosakata tambahan tersebut, memiliki arti tersendiri ketika digunakan dalam sebuah kalimat. Selain artinya yang berbeda, penggunaan dan penempatan dari kosakata tambahan tersebut juga berbeda, bahkan satu kosakata tambahan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda jika dipasangkan dengan kalimat yang berbeda. Seperti misalnya kata "ji" dalam kalimat "tidak apa-apa ji", jika diartikan secara baku dalam bahasa Indonesia, kalimat ini akan menjadi "tidak apa-apa kok". Akan tetapi, jika dalam kalimat "satu ji ku beli", dalam bahasa Indonesia kalimat ini kurang lebih berarti "saya beli cuma satu".

Merujuk pada wawancara ketiga informan diatas, hambatan lain yang mereka hadapi dalam beradaptasi adalah intensitas dari mereka berkomunikasi antarbudaya yang kurang dan terbatas hanya pada tempat dan waktu tertentu seperti hanya berinteraksi ketika bertemu di pasar saat melakukan transaksi jual-beli ataupun ketika melaksanakan ibadah dalam mesjid ataupun tempat lainnya, namun ketika kembali ke rumah masing-masing maka akan kembali menggunakan bahasa Bugis dengan keluarganya maupun keluarga etnik Bugis lain. Sehingga komunikasi mereka menggunakan gaya bahasa budaya asal mereka masih jauh lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan gaya bahasa warga lokal.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahasa adalah hambatan terberat ketika etnik Bugis berkomunikasi dengan warga lokal desa Labuhan Lombok. Khususnya dalam menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh warga lokal. Banyaknya kosakata tambahan dalam kalimat bahasa Bugis baik dalam berbahasa Indonesia serta dialek yang khas, membuat komunikasi antarbudaya dari keduanya mengalami kesulitan.
2. Intensitas interaksi dengan warga lokal yang kurang menyebabkan kurangnya praktek warga etnik Bugis dalam berkomunikasi menggunakan gaya bahasa budaya warga lokal, dan masih lebih banyak menggunakan gaya bahasa budaya asal dengan sesama etnik Bugis.

Daftar Pustaka

- Arianto. 2019. Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.10 No. 3, 295-307
- Bahfiarti, Tuti. (2013). Pengelolaan Kesan Etnik Bugis Dalam Adaptasi Diri Dengan Budaya Sunda. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol. 2, No. 1, 55-64
- Barth, F. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Terjemahan Nining I. Susilo. Jakarta: UI Press.
- Boyce, C., & Neale, Palena. (2006). *Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input*. Massachusetts: Pathfinder International
- Cresswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.

- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1992). *Communicating with Strangers: An Approach To Intercultural Communication*. USA: McGraw Hill, Inc.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Stranger, 4 Edition*. USA: McGraw Hill Companies, Inc.
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of Human Communication*. Belmont: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.